

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting perlu diperhatikan, karena pendidikan merupakan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat bersaing di era globalisasi yang tidak mungkin di hindari saat ini. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga membekali dengan kompetensi dan pembentukan watak yang membuat anak didik mempunyai jati diri dan kepercayaan yang kuat akan kompetensinya.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.

Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar, ia adalah orang yang mengembangkan suasana belajar bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Kreativitas merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dikemukakan Seto (2004:13), “Kreativitas diartikan sebagai pendorong, baik internal (yaitu berupa hasrat dan motivasi) maupun eksternal (pengalaman, sikap orang lain, sarana dan prasarana menunjang kreatif)”.

Guru sebagai faktor pendorong kreativitas bagi siswanya untuk itu kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru akan mengantarkan para siswa agar dapat berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara langsung memberi layanan belajar kepada peserta didik dengan menggunakan semua sumber daya dan fasilitas yang tersedia serta dukungan lainnya untuk memperlancar kegiatan belajar dan mengajar. Guru dan kepala sekolah adalah komponen-komponen yang terlibat langsung dalam memberikan layanan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Layanan belajar adalah layanan yang diberikan guru, guru adalah orang yang bersentuhan langsung pada kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab menjamin layanan belajar yang diterima peserta didik dilaksanakan sesuai standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kuswandi (2003:12) menjelaskan mengenai pelayanan pembelajaran, yaitu bahwa:

Layanan pembelajaran adalah mencakup seluruh sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermutu yang meliputi kualitas pengajar guru; kelancaran layanan belajar mengajar sesuai dengan jadwal, umpan balik yang diterima siswa mengenai pekerjaannya, layanan keseharian guru terhadap siswa, kepuasan siswa terhadap layanan mengajar guru pada khususnya dan layanan sekolah pada umumnya, kenyamanan ruang kelas, ketersediaan fasilitas belajar, kesempatan siswa menggunakan berbagai fasilitas sekolah.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus-menerus.

Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menuntut kemajuan masa depan.

Disisi lain guru dihadapkan pada sejumlah permasalahan antara lain memantapkan kompetensi guru sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada empat (4) kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang harus menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sedangkan yang di maksud kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat (Zainal Aqib, 2008: 23).

Tentu ada diantara guru sulit untuk memahaminya dan mengimplementasikannya. Diatas semua kesulitan ini tentu saja guru membutuhkan bantuan karena guru merupakan faktor terpenting dalam peristiwa terjadinya proses belajar, untuk mengatasi kesulitannya agar mereka dapat mengutamakan perbaikan mutu mengajar supaya terjadi peningkatan proses belajar dan berpengaruh terhadap pertumbuhan hasil belajar murid.

Oteng Sutisna (1982) dalam Suhardan (2010:74) mengemukakan bahwa: “Jika guru belajar, tumbuh kembang, dan bertambah mampu, karena kepala sekolah sebagai supervisor membimbing pertumbuhan guru, prestasi dan hasil belajar murid juga akan tumbuh lebih pesat”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2004:42), menunjukkan bahwa :

Secara umum 76% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Kemudian menurut Sudjana (2004:42) bahwa :

Banyak guru yang mengalami masalah atau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami oleh guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Oleh karena itu, supervisi klinis perlu dilakukan kepada guru merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berbagai permasalahan pembelajaran seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran, guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tidak efektif dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Permasalahan tenaga kependidikan perlu diperhatikan mengingat salah satu unsur dari satuan kegiatan pendidikan nasional adalah tenaga pendidik. Keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional diarahkan dan dikembangkan untuk memiliki kemampuan atau kompetensi khusus agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya. Hal ini berhubungan dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Munculnya permasalahan pembelajaran tentu saja disebabkan berbagai hal misalnya pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegal guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, terlalu sedikitnya informasi baru mengenai pembelajaran yang bisa diakses oleh guru. Semua permasalahan tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi, jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Danim (2002:51) bahwa: “Fungsi pembina guru adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya tindakan terhadap guru dalam wujud layanan profesi”. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi guru. Orang-orang yang paling dekat dan dipandang mampu untuk membantu mengatasi kesulitan guru saat mengajar adalah kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah penanggungjawab lembaga sekolah tingkat dasar dan menengah. Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap mutu pendidikan, dengan cara memberikan arahan dan bimbingan atau pembinaan kepada guru-guru agar dapat memberikan layanan belajar yang bermutu untuk para siswanya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru. Dalam perannya

sebagai pemimpin, kepala sekolah harus dapat mempertahankan kebutuhan dan perasaan orang-orang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Menurut Suhardan (2006:23) mengemukakan bahwa:

Administrasi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari usaha kerja sama dengan melibatkan segenap sumber daya yang ada untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Administrasi merupakan proses pencapaian tujuan dengan digunakannya berbagai sumber daya yang tersedia dalam organisasi dengan semaksimal mungkin agar tujuan yang sudah direncanakan untuk dapat tercapai. Di dalam lembaga formal seperti sekolah, kegiatan supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin dan terprogram dengan baik. Apabila aspek yang akan disupervisi adalah kinerja mengajar guru maka kepala sekolah melakukan supervisi pendekatan klinis.

Melalui kegiatan supervisi klinis maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru dan cara untuk menumbuh kembangkan kinerja mengajar guru akan dapat teratasi. Kepala sekolah adalah pejabat supervisor di sekolahnya masing-masing. Kepala sekolah sebagai supervisor harus pandai mengatur dan bertanggung jawab tentang kelancaran jalannya sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Goodwin (2005:13) bahwa:

Kepala sekolah harus lebih paham akan cara mengajar dan belajar, tidak berarti kepala sekolah bertugas sebagai pendidik, melainkan untuk memperlancar perkejaannya sebagai supervisor yang membimbing guru melaksanakan proses pembelajaran.

Sesuai dengan paparan diatas hendaknya kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi salah satunya melalui pendekatan klinis. Supervisi klinis

termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Acheson dan Gall dalam Sagala (2010:195) menyatakan bahwa:

Supervisi klinis adalah suatu proses yang interaktif, berkenaan dengan suatu gaya mengajar guru, agar proses supervisi klinis menjadi efektif maka antara kepala sekolah (supervisor) dengan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan memiliki ide, emosi dan tindakan untuk pengembangan profesional guru.

Supervisi klinis sebagai suatu sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan, membantu dan melayani guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa.

Supervisi klinis merupakan suatu kerangka pengembangan dan praktik, sehingga ditemukan bagaimana cara mengajar efektif, menjadikan peserta didik belajar, penggunaan model-model belajar yang tepat, perubahan model-model belajar sesuai kebutuhan materi pelajaran. Berdasarkan teori tersebut bahwa proses-proses dari supervisi klinis konsisten dengan pendekatan kemanusiaan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru. Melalui penerapan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah seperti model, strategi,

metode, pendekatan dan teknik mengajar serta materi yang diajar secara konstan juga berubah kearah yang lebih baik dan berkualitas.

Supervisi klinis dapat diyakini sebagai salah satu kunci untuk memenuhi kualitas mengajar yang baik dan cara menjadikan peserta didik belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. Cogan dalam Sagala (2010:194) menegaskan, bahwa :

Proses penyediaan bantuan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk guru, setelah kepala sekolah melakukan supervisi klinis berupa analisa hasil pengamatan pengajaran, umpan balik dari implementasi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dari hasil analisis tersebut akan ada pengembangan gagasan peningkatan untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wiles dan Bondi dalam Muslim (2008: 69), mengemukakan bahwa :

Peranan supervisor adalah membantu guru-guru untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa, untuk itu diperlukannya kepala sekolah sebagai supervisor membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Supervi klinis membuktikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh diri guru sendiri, akan tetapi harus diupayakan bersama antara guru dan kepala sekolah. Hal penting yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor adalah membantu dan memfasilitasi guru dalam melakukan proses belajar mengajar dan melakukan penilaian melalui teknik-teknik supervisi.

Pendekatan klinis menggunakan unsur–unsur dari sebuah pertemuan antara supervisor dengan guru yang bersepakat dan berencana untuk

melakukan observasi saat mengajar. Teknik klinis ini dilakukan dengan memberi contoh-contoh bagaimana pertemuan adalah suatu pertemuan yang produktif memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Sederhananya supervisi klinis dapat dilakukan dengan cara kunjungan kelas berencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Suatu upaya untuk menciptakan kinerja yang baik, diperlukan adanya upaya pimpinan untuk dapat menimbulkan dan mengkondisikan kinerja guru yang tinggi. Supervisi klinis pada kinerja guru ini merupakan suatu kegiatan yang akan membina dan menggerakkan guru untuk memberikan kinerjanya yang optimal bagi sekolah.

Penulis memandang dari semua keseluruhan komponen di SMA bahwa kepala sekolah dan guru merupakan faktor yang sama pentingnya dalam memajukan pendidikan dan merupakan faktor yang terpenting dalam kinerja sekolah. SMA Al-Ma'soem Jatinangor berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem di wilayah Kabupaten Sumedang merupakan sekolah menengah atas swasta yang terakreditasi A.

SMA Al-Ma'soem Jatinangor merupakan *full day school*, dengan demikian seorang guru di SMA Al-Ma'soem Jatinangor mempunyai beban jam mengajar yang lebih padat dan lebih lama yaitu rata-rata hampir 26 jam tatap muka per minggu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwajam mengajar yang padat dan lama menyebabkan beban bagi beberapa guru karena cukup menyita waktu yang

mengakibatkan terhambatnya kinerja guru dalam pengembangan persiapan mengajar berikutnya.

Menurut Jamal Asmani (2012:54) yang mengemukakan, bahwa :

Beban jam mengajar guru 24 jam tatap muka per minggu bukanlah cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas guru, kebijakan ini hanya mengejar kuantitas jam mengajar, bukan kualitas pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Karena itu perlu disusun sistem yang bisa mendorong guru meningkatkan kualitasnya. Kinerja guru jangan hanya dilihat dari jam tatap muka di kelas. Kinerja guru semestinya dihargai dari mulai persiapan hingga evaluasi.

Tanpa persiapan mengajar, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dan bagaimana cara mengantisipasi peserta didik atau masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Darmadi (2009:60) mengemukakan “Ukuran kinerja guru dibarengi dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran”. Guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis karena akan membantu pembelajaran yang yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat.

Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pasal 39 bahwa:

Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran bimbingan dan pelatihan.

Guru yang memiliki kinerja tinggi akan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik kaitannya dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal.

Kinerja guru akan bermakna apabila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut. Dengan demikian kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru. Perhatian kepala sekolah dalam rangka memberi bantuan layanan profesional untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dapat dilakukan melalui supervisi klinis.

Di SMA Al-Ma'soem Jatinangor, pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah masih ditemukannya masalah sebab belum optimalnya dalam persiapan program supervisi secara berkala, yang mengakibatkan supervisi belum berjalan dengan baik. Hubungan antara kepala sekolah dengan guru untuk memecahkan masalah kinerja mengajar guru belum berjalan secara mendalam dan rutin, karena pelaksanaan supervisi klinis masih jarang dilakukan sehingga kinerja mengajar guru sering terabaikan.

Supervisi klinis diasumsikan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah bersama guru untuk memecahkan berbagai masalah sehingga dapat memperbaiki kinerja mengajar guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Surakhmad (2004:5) mengemukakan bahwa "Guru merupakan penjamin kualitas pendidikan yang sebenarnya". Berdasarkan gambaran permasalahan-permasalahan diatas, maka penulis tertarik dan

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor”**.

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dan untuk menjaga agar permasalahan tidakterlalu meluas karena mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, maka pada penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan.

#### **a. Secara Konseptual**

Perlu kiranya penulis membatasi masalah dan ruang lingkup agar penelitian ini lebih terarah. Penulis memberikan pembatasan yakni sebagai berikut: Masalah penelitian ini berkisar pada kajian Pengaruh Supervisi klinis oleh Kepala Sekolah sebagai variabel bebas, terhadap Kinerja Mengajar Guru sebagai variabel terikat.

#### **b. Secara Kontekstual**

Sedangkan secara kontekstual penulis akan melakukan penelitian terhadap guru-guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor Kabupaten Sumedang.

### **2. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang diteliti, agar

tidak menimbulkan perbedaan penafsiran, maka perlu adanya perumusan masalah.

Sugiyono (2011:55) berpendapat bahwa: “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dapat membatasi, menspesifikasi dan memperjelas masalah yang diteliti. Masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam bagian-bagian yang lebih tegas. Maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Bentuk rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumusan masalah deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2011:56) bahwa: “Rumusan masalah deskriptif berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih”.

Adapun permasalahan pokok yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di SMA Al-Ma’soem Jatinangor?
2. Bagaimana kinerja mengajar guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor?
3. Seberapa besar pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor?

### C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut secara lebih terperinci, penelitian ini bertujuan untuk:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh informasi yang jelas dan akurat untuk mengetahui mengenai seberapa besar pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMA Al-Ma'soem Jatinangor Kabupaten Sumedang.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di SMA Al-Ma'soem Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang tentang kinerja mengajar guru di SMA Al-Ma'soem Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- c. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang seberapa besar pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMA Al-Ma'soem Jatinangor Kabupaten Sumedang.

#### D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah serta kinerja mengajar guru.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai seberapa besar pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

##### 2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau input berarti bagi kepala sekolah untuk mengambil langkah-langkah tepat dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru melalui pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi dorongan para guru untuk meningkatkan kinerja mengajar melalui supervisi klinis oleh kepala sekolah yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam menambah wawasan tentang supervisi klinis bagi seluruh civitas akademik jurusan Administrasi Pendidikan.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II menguraikan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisi teori yang sedang dikaji yaitu konsep supervisi klinis oleh kepala dan konsep kinerja mengajar guru, dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang ditempuh dalam merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian, setelah hubungan variabel tersebut didukung oleh teori yang dirujuk barulah hipotesis dapat dirumuskan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan menguraikan hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengumpulan data/angket terhadap indikator-indikator variabel X (Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah) dan variabel Y (Kinerja Mengajar Guru) yang

sesuai dengan rumus dan prosedur yang telah ditetapkan. Adapun isi yang tercakup dalam bab ini meliputi analisis data, penyajian hasil pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis sistem dan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor”**.

